

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam Kajian teori ini terdiri dari empat yaitu Kreatifitas Guru, Bahan Ajar, LKPD, SQ3R, Serta Hasil Belajar.

1. Kreatifitas Guru.

Dalam hal pengajaran, pendidikan merubakan objek kreativitas bagi peserta didiknya, dan begitupun sebaliknya. Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada (Mundar, 1995, hlm.25) Sejalan dengan itu menurut Imam Musbikin (2006, hlm.6) memaparkan bahwa “kreativitas adalah kemampuan melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memulai ide, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, serta menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu di jawab”. Selanjutnya kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya berguna (*useful*), lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, serta mendatangkan hasil lebih baik atau banyak (Mangunhardjana, 1986, hlm.11). Sedangkan Sumatmadja (2005, hlm.15) menjelaskan bahawa “Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (bukan merupakan sifat social yang dihayati oleh masyarakat) yang mencerminkan diri dari kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru”

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, yang berguna dan dapat dimengerti. Menurut Subhan Nur (2007, hlm.3) menjelaskan bawah Kreativitas adalah “Kemampuan yang

mencerminkan keluwesan (fleksibilitas), kelancaran dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses mengajar, seorang guru atau pengajar harus memiliki kreativitas yang sangat tinggi, agar pembelajaran yang sedang berlangsung dapat tercapai sesuai harapan. Menurut Sudjana (2006, hlm. 67), “Ada beberapa Kreativitas guru dalam mengajar, yaitu: kreativitas membuka pelajaran, kreativitas memberikan penguatan, kreativitas bertanya, kreativitas menjelaskan, kreativitas gaya mengajar, serta kreativitas menutup pelajaran”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar, seorang pengajar atau sering disebut guru harus memiliki kreativitas yang sangat tinggi, agar pembelajaran yang sedang berlangsung dapat tercapai sesuai harapan, salah satunya kreativitas yang harus dimiliki guru yaitu kreativitas dalam pembuatan bahan ajar.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar.

Proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik oleh seorang pendidik, oleh karena itu seorang pendidik harus mempunyai wawasan serta kecakapan terhadap penguasaan bahan ajar. “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2008, hlm. 173). Selanjutnya menurut Depdiknas (2003, hlm.1) menjelaskan bahwa “Bahan ajar bisa juga diartikan sebagai bahan yang wajib dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana untuk belajar”. Sejalan dengan itu Menurut Panner (2001) dalam Prastowo (2012, hlm.17) “Bahan ajar ialah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, untuk digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Selanjutnya menurut Harjanto (2010, hlm.32) mengatakan bahwa “Bahan ajar ialah bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tetapi penyediaan bahan ajar selama ini masih menjadi kendala. Apabila bahan ajar tidak sesuai dengan

tuntutan kurikulum sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri ialah Suatu keputusan yang bijak”. Selanjutnya menurut Prastowo (2015, hlm.17) menjelaskan bahwa “Bahan ajar ialah bahan pembelajaran yang baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, sehingga dapat menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi serta akan dikuasai oleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk penelaahan serta memecahkan implementasi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah sarana dalam pembelajaran untuk siswa yang disusun secara sistematis, yang berisikan tentang materi, metode serta alat evaluasi pembelajaran untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dalam pembelajaran bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan kompetensi pembelajaran.

b. Unsur-Unsur Bahan Ajar.

Ada beberapa unsur-unsur bahan ajar yang harus dipahami, menurut Prastowo (2011, hlm.28-30) menjelaskan bahwa unsur-unsur bahan ajar adalah sebagai berikut :

1. Petunjuk Belajar.
Petunjuk belajar merupakan petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Didalamnya dijelaskan tentang bagaimana seorang guru sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula pendidik sebaiknya mempelajari materi yang ada didalam bahan ajar tersebut.
2. Informasi Pendukung.
Informasi pendukung merupakan informasi pendukung yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang ada didalam bahan ajar.
3. Kompetensi yang akan dicapai.
Bahan ajar seharusnya menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi maupun kompetensi dasar sehingga tujuan yang harus dicapai oleh siswa menjadi jelas.
4. Latihan-latihan.
Latihan-latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan siswa setelah mempelajari bahan ajar tersebut.

5. Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja.

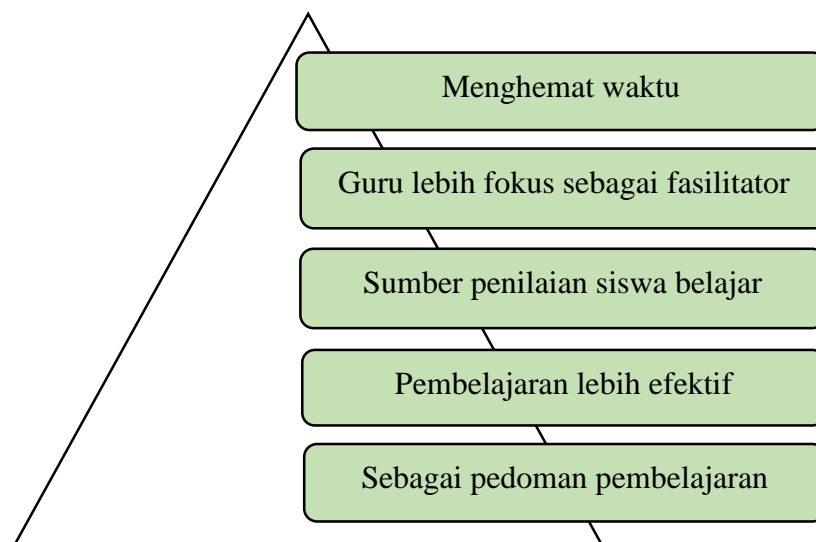
Petunjuk kerja atau lembar kerja merupakan satu atau lebih lembar kertas yang berisi sejumlah prosedur pelaksanaan aktifitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

6. Evaluasi.

Evaluasi adalah salah satu bagian dari proses penilaian, didalam evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur sejauhmana penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah proses pembelajaran.

c. Fungsi Bahan Ajar.

Didalam bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman serta teori yang secara khusus digunakan oleh pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang sudah digariskan dalam kurikulum. Dengan keberadaan bahan ajar, guru lebih mudah didalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik selanjutnya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan kompleks. Kesiapan bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak terlibat di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu keterampilan serta pengetahuan dasar (bahan ajar) telah dipersiapkan sebelum masuk kelas. Kegiatan belajar diarahkan kepada pendalaman; bahkan kepada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih kompleks.



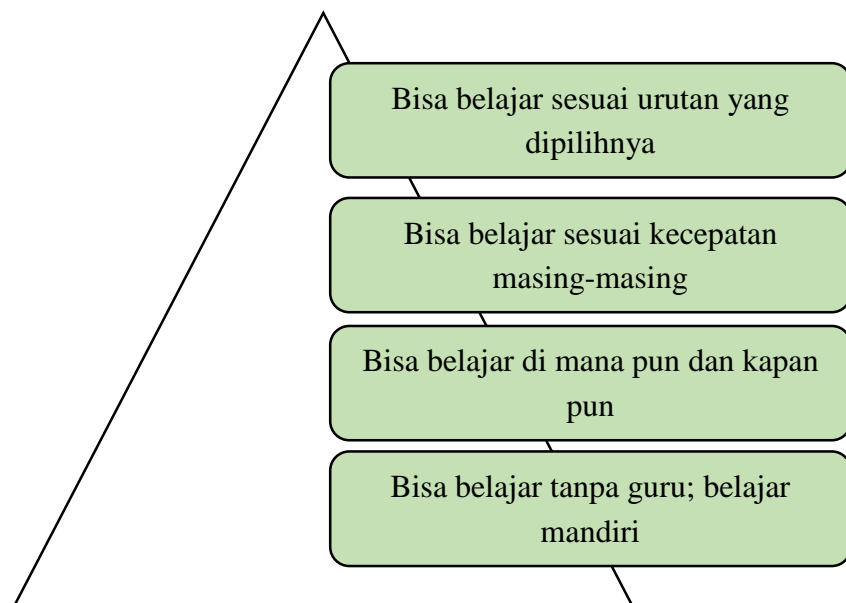
Sumber : *pengembangan bahan ajar.*

Gambar 2.1 Fungsi Keberadaan Bahan Ajar bagi Guru

Lazimnya bahan ajar tertuang di dalam buku teks itu memiliki fungsi yang kompleks didalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pusat Perbukuan (2005. Hlm.4) memaparkan bahwa :

“Para peserta didik menjadi lebih terbantu didalam mencaari informasi ataupun didalam membekali diri sendiri dengan sejumlah pegalaman dan latihan dengan kehadiran bahan ajar. Keberadaan bahan ajar membuat para peserta didik memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kecepatan masing-masing”.

Peserta didik memiliki kesempatan luas untuk menunjang kembali atau mengulang, serta memberikan kemudahan yang luas untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian sebelumnya.



Sumber : *pengembangan bahan ajar*

Gambar 2.2 Fungsi Bahan Ajar bagi Peserta Didik

Greene dan Petty (Tarigan, 1986. hlm.17) mengemukakan fungsi bahan ajar yang lebih lengkap, yakni sebagai berikut :

1. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subjek matter* yang mudah dibaca serta bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, keterampilan-keterampilan ekspresional yang diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
2. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh serta modern mengenai pengajaran, dan mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang telah disajikan.

3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapih yang bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan serta tugas-tugas praktis.
5. Menyajikan bahan/sarana evaluasi serta remedial yang serasi dan tepat guna.
6. Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode serta sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar memiliki fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Fungsi bahan ajar untuk kepentingan peserta didik.

Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran. Bahan ajar mengembangkan berbagai sistematis serta terprogram sehingga bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis serta terprogram. Bahan ajar tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi didalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu.

2. Fungsi bahan ajar untuk kepentingan guru.

Bahan ajar merupakan penyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabarkan secara sistematis didalamnya. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancer karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Guru menjadi terbantu didalam menentukan media, metode, ataupun perrangkat penilaian sesuai dengan rencana. Guru menjadi terbantu didalam menentukan media, metode, ataupun perrangkat penilaian sesuai

dengan rencana. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

d. Kriteria Bahan Ajar yang Baik.

Greene dan Petty sebagaimana yang dikutip Tarigan (1986, hlm.20-21) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik.

Kesepuluh kriteria itu adalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar haruslah menarik minat para peserta didik yang memengaruhinya.
2. Bahan ajar haruslah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang mememanfaatkannya.
4. Bahan ajar itu seyoginyalah mempertimbangkan aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semua merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar itu haruslah dapat merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya serta menstimulasi.
7. Bahan ajar haruslah dengan sabar serta tegas menghindari konsep-konsep yang tidak biasa agar tidak membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar haruslah mempunyai *point of view* atau sudut pandang yang jelas serta tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemainnya yang setia.
9. Bahan ajar haruslah mampu memberikan penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Bahan ajar haruslah mampu menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik sebagai pemakainya.

e. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar.

Untuk menghasilkan bahan ajar yang baik, terdapat beberapa prinsip atau acuan standar yang harus diperbaiki di dalam pengembangan bahan ajar. Menurut Depdiknas (2008, hlm.51) bahan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. Salih (*Valid*) dan Benar
Materi dalam bahan ajar harus teruji kebenarannya, dan bahkan tidak mengandung keraguan. Materi yang tersaji dalam bahan ajar

itu benar secara keilmuan sehingga tidak menimbulkan kebingungan kepada siswa. Oleh karena itu penulis juga harus ahli dalam menguasai materi yang disajikan baik kedalaman maupun keluasan.

2. Kebermanfaatannya (*Significance*) / Tingkat Kepentingan
 Dalam pemilihan bahan ajar perlu mempertimbangkan pertanyaan seperti, sejauh mana materi tersebut penting dipelajari?, penting untuk siapa?, dan mengapa materi tersebut sangat penting?. Apabila suatu materi sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum, tentu saja bahan ajar itu penting dan bermanfaat. Akan tetapi, tidak selalu demikian dengan pengembangan serta pendalamannya. Pengembangan serta pendalaman tersebut memungkinkan terlalu jauh sehingga kehilangan relevansinya menjadi berkurang kebermanfaatannya
3. Menarik Minat Peserta Didik.
 Materi yang dipilih untuk pengembangan bahan ajar harus menarik minat serta dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap bahan yang diberikan kepada peserta didik harus dapat menumbuhkan kembangkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
4. Konsistensi (Keajegan).
 Konsistensi atau keajegan penyajian bahan ajar berkaitan dengan isi, aspek, struktur penyajian, maupun ilustrasi.
 - a. Pada aspek struktur, konsistensi dinyatakan dengan tata urutan penyajian yang diharapkan memiliki pola yang baku antara bagian yang satu dengan yang lainnya.
 - b. Pada aspek isi, konsistensi dinyatakan dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang tersaji di dalamnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki karakteristik yang beragam mengenai keempat aspek tersebut.
 - c. Pada aspek bahasa, konsistensi dinyatakan dengan pilihan kata.
 - d. Pada aspek ilustrasi atau tata letak (*lay out*) konsistensi dinyatakan dalam bentuk pola penyajian gambar, warna huruf serta pemilihan jenis, dan ukuran huruf. Aspek ini pun tidak kalah penting untuk menjadikan sajian bahan ajar yang menarik bagi pembacanya.
5. Adekuasi (Kecukupan).
 Bahan ajar yang diajarkan hendaknya cukup dan memadai dalam membantu peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi. Pengembangan serta pendalaman bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh juga terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, bahan itu kurang membantu pencapaian suatu kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak, akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian seluruh KD).
6. Langkah dan Pola Pengembangan Bahan Ajar.
 Bahan ajar memiliki kedudukan yang sangat strategis dan ideal. di dalam proses belajar mengajar. Bahkan, bahan ajar menjadi

acuan utama dalam proses tersebut. Dengan kedudukan yang sangat penting, itulah pengembangan bahan ajar harus berdasarkan landasan yang benar.

Menurut Pusat Perbukuan (2005, hlm. 6-7), ada tiga landasan yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar, yaitu :

- a. Landasan Kedisiplinan.
Dasar kelimuan setiap mata pelajaran harus diakui pengembang bahan ajar, agar materi yang akan dituangkan dalam bahan ajar harus teruji kebenarannya. Hal ini terkait pula dengan validasi bahan ajar itu nantinya.
- b. Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa yang Digunakan.
Landasan keterbacaan materi dan bahan yang digunakan berkaitan dengan pengelolaan kata serta kalimat sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahaminya.
- c. Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan.
Landasan berikutnya adalah ilmu pendidikan dan keguruan. Pemilihan bahan, penentuan luas cakupan, serta urutan isi bahan ajar harus mempertimbangkan kaidah-kaidah pendidikan dan keguruan.

f. Membuat Bahan Ajar

Pada umumnya, struktur bahan ajar meliputi tujuh komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, petunjuk belajar, latihan, tugas atau langkah kerja, informasi pendukung, dan penilaian. Struktur bahan ajar salah satunya adalah struktur bahan ajar cetak, contohnya LKPD.

3. Lembar Kerja Peserta Didik

a. Pengertian LKPD

LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembar kerja atau kegiatan belajar peserta didik. Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto, 2011, hlm. 22). Lembar kerja peserta didik memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai *indicator* pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2011, hlm. 204) mengatakan bahwa “LKPD ialah suatu bahan

ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, serta petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang wajib dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”. Selanjutnya, menurut Majid (2013, hlm. 372) mendefinisikan bahwa “LKPD ialah salah satu alat bantu pengajaran berupa lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Pemilihan materi pembelajaran seharusnya berpijak pada pemahaman bahwa materi pembelajaran harus menyediakan aktivitas-aktivitas yang berpusat pada siswa”. Selanjutnya menurut Dhapun Dhari dan Haryanto (1988, hlm.33) mengidentifikasi bahwa LKPD merupakan “Lembaran yang berisi tentang pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram. LKPD merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen utama di dalamnya bukan uraian materi melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik”.

Trianto (2011, hlm.22) menjelaskan bahwa “LKPD ialah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan pemecahan masalah atau pemecahan masalah. Lembar kerja peserta didik memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dan upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai *indicator* pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo (2011, hlm.204) mengatakan bahwa LKPD ialah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, serta petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Selanjutnya, menurut Majid (2013, hlm.372) mendefinisikan bahwa LKPD ialah salah satu alat bantu pengajaran berupa lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, selanjutnya LKPD menurut (Anggraini dkk., 2016) adalah “Lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan, serta tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik”.

b. Tujuan LKPD

Tujuan LKPD sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Prastowo (2012, hlm.205-206) sebagai berikut :

1. Menyajikan tugas-tugas yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan;
2. Untuk Melatih kemandirian belajar siswa;
3. Memudahkan pendidik atau guru dalam memberikan tugas kepada siswa;
4. Menyajikan bahan ajar untuk memudahkan siswa memberi interaksi dengan materi yang diberikan.

c. Fungsi LKPD

Setelah kita mengetahui tujuan LKPD, LKPD mempunyai fungsi sebagai berikut :

Menurut Andi Prutowo dalam (Ega Ayu Lestari, 2018, hlm. 284) fungsi LKPD sebagai berikut :

1. Sebagai bahan ajar yang ringkas serta kaya tugas untuk berlatih.
2. Untuk mempermudah pelaksanaan proses belajar mengajar kepada peserta didik
3. Sebagai bahan ajar yang bisa memiliki peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
4. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.

Selanjutnya Menurut Sudjana (Djamarah dan Zain,2000, hlm.34) ada beberapa fungsi atau manfaat LKPD sebagai berikut :

1. Sebagai sumber penunjang untuk mewujudkan situasi yang efektif dalam belajar mengajar.
2. Sebagai sumber penunjang untuk melengkapi proses belajar mengajar, serta membantu peserta didik untuk menangkap materi yang diberikan guru.
3. Sebagai sumber kegiatan peserta didik agar lebih efektif dalam proses pembelajaran.
4. Sebagai sarana untuk menumbuhkan pemikiran yang teratur serta berkesinambungan pada peserta didik.
5. Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman serta hasil belajar yang dicapai peserta didik akan lebih bertahan lama.

Sementara itu, Arsyad (2005, hlm.35) mengemukakan manfaat LKPD sebagai berikut :

1. Penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, serta waktu.
2. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar
3. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar serta dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Meningkatkan motivasi dengan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk belajar sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Selanjutnya Fungsi LKPD menurut Andi Pratowo dalam Ega Ayu Lestari (2018, hlm.284) adalah ;

1. Sebagai bahan ajar yang ringkas serta kaya tugas untuk berlatih.
2. Mempermudah pelaksanaan proses belajar peserta didik.
3. Sebagai bahan ajar yang dapat memiliki peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
4. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan..

Dalam proses pembelajaran, LKPD sebagai bahan ajar berguna untuk menuntun peserta didik dalam medalami materi, dari suatu materi pokok atau submateri pokok mata pelajaran yang telah atau sedang dilakukan. Melalui LKPD, peserta didik dapat pula mampu mengambil kesimpulan serta mengemukakan pendapat. LKPD dalam hal ini berfungsi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, secra spesifik mencangkup keaktifan dalam prosedur kerja maupun keaktifan dalam memahami konsep.

d. Langkah-langkah Penyusunan LKPD

Berdasarkan Depdiknas dalam N. Syakrina (2012, hlm.39) langkah-langkah dalam penulisan LKPD yaitu sebagai beriiikut :

1. Menentukan judul atau subjudul LKPD berdasarkan KD atau Indikator pembelajaran yang tertuang didalam RPP.
2. Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKPD.

3. Menyusun peta kebutuhan LKPD guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan urutan LKPD. Urutan LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
4. Melakukan langkah penulisan LKPD meliputi tahapan berikut :
 - 1) Menentukan KD dan indikator pembelajaran.
 - 2) Menyusun perangkat penelitian tes formatif untuk mengukur pemahaman siswa untuk seluruh sub materi atau KD-nya
 - 3) Menyusun pokok-pokok materi soal sesuai dengan KD indikatornya.
 - 4) Mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara sistematis, variatif, serta terperinci. Dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi.

e. Kriteria LKPD yang baik.

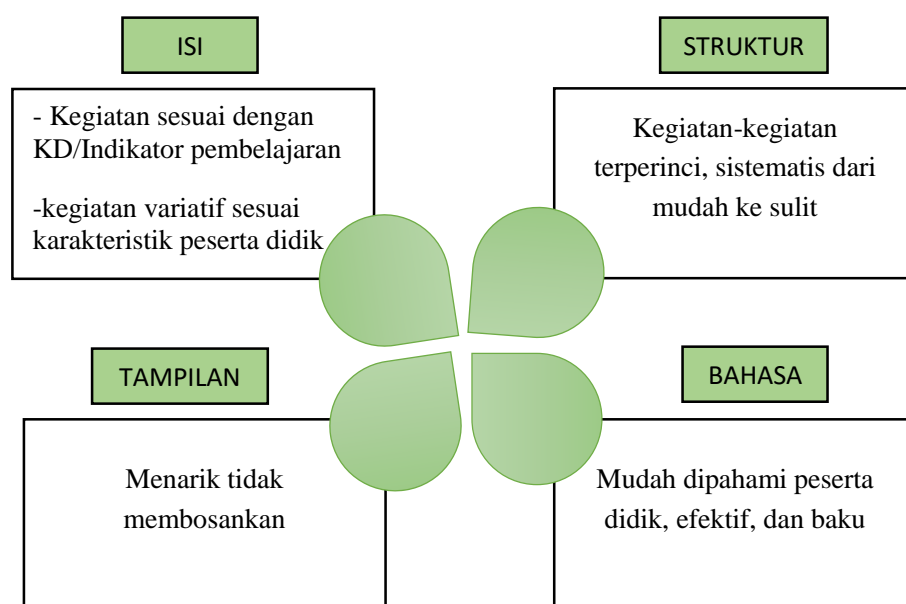
LKPD yang baik hendaknya dapat memenuhi kriteria-kriteria berikut ;

1. Berisi kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh peserta didik, sesuai dengan kemampuan, minat, serta bakatnya.
2. Dapat mengoptimalkan cara belajar peserta didik yang beragam, visual, auditif, ataupun kinestetik.
3. Memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran pada setiap prosedur kegiatannya.
4. Menyajikan sejumlah kegiatan pada semua dimensi pengetahuan, keterampilan, serta sikap dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia.
5. Menekankan keterampilan proses yang berisi tentang kegiatan-kegiatan sistematis serta terperinci, tentang kegiatan Peserta didik berkaitan dengan KD atau indikator tertentu. Sebagaimana yang telah direncanakan oleh pendidik dalam RPP-nya.
6. Menyajikan kegiatan yang bervariasi, mulai dari yang sederhana, kompleks, dan sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sebelumnya.
7. Mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada didalam buku teks, pengembangan dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah latihan, kasus, maupun tugas-tugas yang tertuang di dalamnya.

8. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
9. Menampilkan sajian ilustrasi yang menarik dan tata letak yang tidak membosankan peserta didik.

Sementara itu, karakteristik LKPD yang baik menurut Sungkono (2009, hlm.37) adalah sebagai berikut :

- a. Materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya, tetapi sudah mencakup apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik.
- b. Memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, serta bagian-bagian lainnya
- c. Menyajikan soal-soal dan kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik.



4. LKPD Sebagai Bahan Ajar

Struktur LKPD sebenarnya lebih sederhana dari pada struktur modul, namun lebih kompleks dibanding dengan buku. Secara khusus struktur untuk bahan ajar cetak dalam bentuk LKPD, mempunyai enam komponen dalam strukturnya yang meliputi: judul, petunjuk, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

1. Pemilihan LKPD sebagai Bahan Ajar.

Ada beberapa pertimbangan untuk membuat LKPD sebagai bahan ajar. Prastowo (2010, hlm. 379-380) menjelaskan bahwa :

- a. Seperti yang tertuang dalam buku Kurikulum 2013, Substansi materi harus relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- b. Petunjuk-petunjuk dilengkapi untuk memudahkan guru atau peserta didik dalam mengajar atau belajar, misalnya petunjuk tentang referensi yang dapat diacu terkait materi yang dipelajarinya.
- c. Kalimat yang disajikan haruslah singkat dan jelas.
- d. Terdapat pernyataan tentang kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik.
- e. Memiliki daya pikat, terutama dari segi penyajian tulisan, tugas-tugas serta penilaiannya.

2. Unsur-Unsur LKPD sebagai bahan ajar

Menurut Prastowo (2011, hlm.208) menjelaskan bahan ajar LKPD terdiri dari enam unsur utama, meliputi :

1. Judul LKPD
2. Petunjuk belajar LKPD
3. Kompetensi dasar yang ada didalam LKPD
4. Materi pokok.
5. Informasi pendukung.
6. Tugas atau langkah kerja.
7. Penilaian.

Jika dilihat dari formatnya LKPD memuat paling tidak delapan unsur, yaitu judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. Salah satu metode pembuatan LKPD yaitu menggunakan Metode SQ3R.

5. Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R)

Menurut Moh Surya dalam Suryo Subroto (2002, hlm.116) memaparkan bahwa “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik itu tergantung pada metode mengajar yang dipergunakan oleh guru”. Artinya dalam pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih, menentukan, serta mempergunakan metode pembelajaran. Metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk

mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKPD adalah Metode SQ3R.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Hartina (2020, hlm.5) bahwa “Metode SQ3R yaitu metode membaca agar peserta didik dapat mengetahui bacaan melalui *Survey, Question, Read, Recite and Review*, yang diarahkan pada keterampilan isi teks”. Sejalan dengan itu menurut Juliyawati (2017, hlm.13) yang memaparkan bahwa “Metode SQ3R ialah suatu cara pembelajaran dalam membaca untuk mengetahui isi dari sebuah bacaan dengan menggunakan tahap-tahap secara terstruktur”. Sedangkan menurut Djumingin (2011, hlm. 182) menjelaskan metode SQ3R sebagai berikut :

“Metode SQ3R merupakan strategi membaca yang dapat mengembangkan kognitif siswa, dengan menugasi siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, dan sintak: *survey* dengan mencermati teks bacaan serta mencatat atau menandai kata kunci, *Question* dengan membuat pertanyaan seperti (mengapa, bagaimana, darimana) dan tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks lalu mencari jawabannya. *Recite* dengan pertimbangan jawaban yang diberikan (catat, bahas bersama), *Review* dengan cara meninjau ulang yang menyeluru”

1. *Survey*

Dalam langkah kegiatan ini menurut Robinson (dalam Zeety, 2012, hlm.11) menyatakan bahwa “*Survey* ialah menyelidiki terlebih dahulu untuk mendapat gambaran yang selintas mengenai isi/pokok yang akan dipelajari”. Selanjutnya menurut Dalman (2013, hlm.191-193) menjelaskan bahwa “*Survey* ialah langkah membaca untuk mendapatkan gambaran hasil keseluruhan yang terkandung di dalam LKPD yang dibaca”. Macam-macam *survey* pembaca yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) *survey* buku; (2) *survey* bab; (3) *survey* artikel; (4) *survey* kliping”. Sedangkan menurut Islamuddin (2010, hlm. 179-181) “Dalam melakukan tugasnya, *survey* membantu dan mendorong peserta didik untuk dapat memeriksa atau meneliti secara singkat seluruh struktur teks”.

2. *Question*

Dalam langkah kegiatan ini menurut Robinson (dalam Zeety, 2012, hlm.11) menyatakan bahwa “Mengajukan pertanyaan dari ide pokok atau isi buku yang dibaca secara selintas merupakan langkah dari kegiatan *Question* ” selanjutnya menurut Dalman (2013, hlm.193) menjelaskan bahwa “*Question* adalah langkah yang mengutamakan suatu ciri soal setelah membaca teks tersebut yang berkaitan dengan keperluan tugas peserta didik”. Didalam tahap ini kata-kata yang bisa dipergunakan untuk bertanya adalah seperti apa, kapan, dimana, atau mengapa”. Sedangkan menurut Islamuddin (2010, hlm. 179-181) “*Question* ialah memberikan petunjuk atau contoh kepada peserta didik untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah di tandai pada langkah pertama”.

3. *Read*

Dalam langkah kegiatan ini menurut Robinson (dalam Zeety, 2012, hlm.11) menyatakan bahwa “*Read*, yaitu proses membaca secara aktif untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dibuat didalam LKPD”. Selanjutnya menurut Dalman (2013, hlm.193) menjelaskan bahwa “Kegiatan membaca buku materi ajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk melakukan tanya jawab, peserta didik melakukan penguatan pengetahuannya tentang objek belajar dengan cara membaca. Tujuannya diharapkan peserta didik dapat memahami lebih dalam dari pengalaman yang sudah didapat dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya”. Sedangkan menurut Islamuddin (2010, hlm. 179-181) “*Read* ialah proses peserta didik membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia.

4. *Recite*

Dalam langkah kegiatan ini menurut Robinson (dalam Zeety, 2012, hlm.11) menjelaskan bahwa “*Recite*, ialah mengucapkan kembali atas jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan dengan tidak melihat buku/menengok terhadap catatan kecil yang menjadi garis besar”.

Selanjutnya menurut Dalman (2013, hlm.194-195) memaparkan bahwa “Dalam kegiatan *Recite* ini peserta didik diminta untuk menyampaikan kembali hasil pemahaman membaca dengan menggunakan bahasa sendiri”. Sedangkan menurut Islamuddin (2010, hlm. 179-181) “*Recite* ialah menyebut lagi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia”.

5. *Review*

Dalam kegiatan ini menurut Robinson (dalam Zeety, 2012, hlm.11) menyatakan bahwa “*Review*, yaitu mengulang kembali atas apa yang telah dibacanya dengan memeriksa kembali kertas catatannya”. Selanjutnya menurut Prastowo (2012, hlm. 399-400) menjelaskan bahwa “*Review* merupakan langkah kegiatan dimana peserta didik meninjau kembali secara keseluruhan atas pemahamannya terhadap materi ajar dengan bimbingan guru”. Dalam langkah kegiatan ini peserta didik diberi penguatan supaya pemahamannya lebih mantap mengenai objek ajar”. Sedangkan menurut Islamuddin (2010, hlm. 179-181) “*Review* ialah langkah terakhir atau (*me-review*) yang dilakukan peserta didik untuk meninjau ulang seluruh pertanyaan dan jawaban secara singkat”.

Dengan metode SQ3R diharapkan peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, metode SQ3R berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Peran subjek dalam pembelajaran ini tercermin dalam aktivitas peserta didik yang lebih dominan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Metode SQ3R dapat menciptakan peran peserta didik sebagai subjek, bukan sebagai objek. Dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dianjurkan dalam kurikulum yang sedang diterapkan.

6. Hasil Belajar

Dalam pembelajaran hasil belajar merupakan salah satu hal penting, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar

merupakan hasil prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku. Menurut Dimiyati & Mudjiono yang dikutip dari jurnal (dalam Wulandari Becti, 2013, hlm.183) “Hasil belajar ialah ukuran atau tingkatan keberhasilan yang dapat dicapai oleh peserta didik berdasarkan pengalaman yang sudah diperoleh, biasanya diwujudkan dengan nilai tertentu, serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif maupun psikomotorik”. Sejalan dengan itu menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) memaparkan bahwa “Hasil belajar merupakan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu, tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah”. Selanjutnya menurut Purwanto (2016, hlm.54) menjelaskan bahwa “Hasil belajar ialah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh setelah melakukan proses belajar secara langsung baik kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

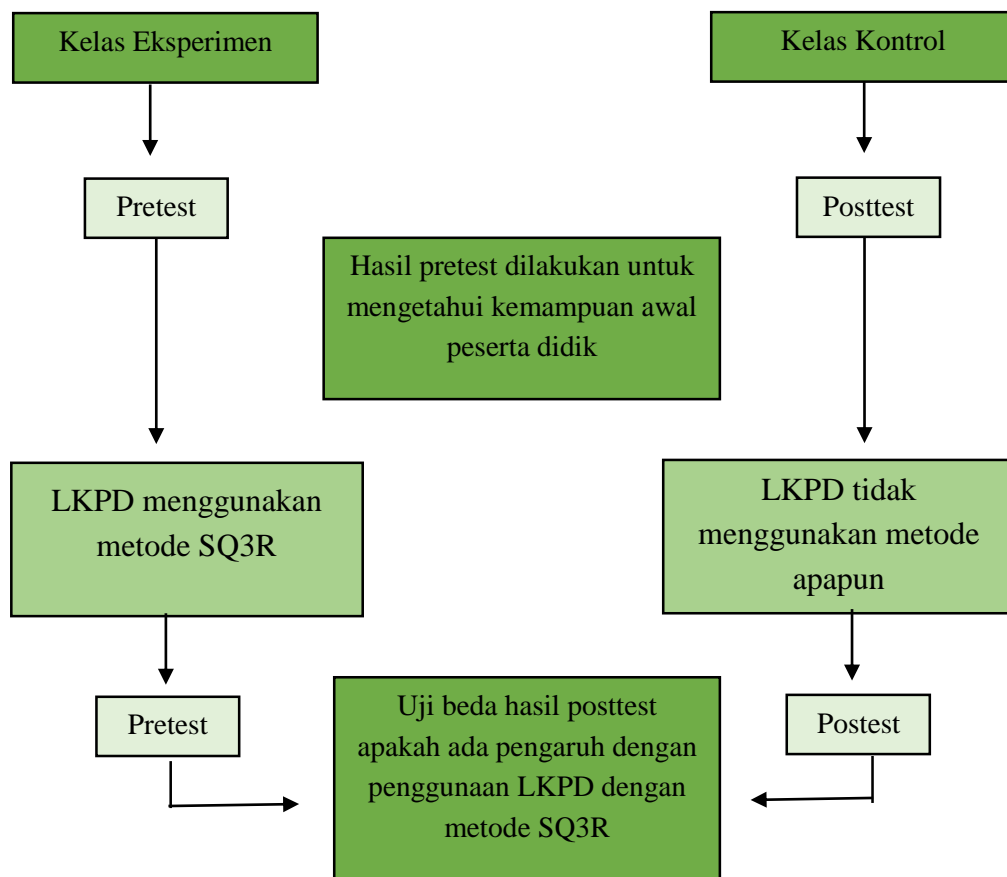
B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen akan menggunakan LKPD dengan metode SQ3R, sedangkan untuk kelas Kontrol tidak menggunakan metode apapun. Dalam hal ini LKPD membantu proses pembelajaran, banyak guru yang menggunakan LKPD. Namun ada Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya adalah cara guru dalam menyampaika materi pembelajaran dikelas, hal ini membuat peserta didik jenuh serta bosan karena pembelajaran akhirnya bersifat *teacher centered*. Maka dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan mtode SQ3R diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.

LKPD ini senantiasa dapat membantu peserta didik dalam melatih keterampilan yang dimilikinya dengan bimbingan guru melalui peran LKPD. LKPD juga dilengkapi dengan gambar-gambar sehingga peserta didik lebih

tertarik untuk belajar. LKPD sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar, tanpa LKPD hasil belajar peserta didik akan berkurang karena dengan LKPD peserta didik akan lebih mudah mengikuti dan mengerti dalam pelajaran.

Kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bagan alur berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2017, hlm.64) menjelaskan bahwa “ Hipotesis ialah jawaban sementara atas rumusan masalah dalam suatu penelitian, dimana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dianggap jawaban sementara karena jawaban yang diterima hanyalah berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada bukti empiris yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data”. Sedangkan Menurut Sugiyono (2016, hlm.96) menjelaskan bahwa : “Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap rumusan masalah didalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Dikatakan jawaban sementara, karena jawaban yang dikatakan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta lapangan yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Maka berdasarkan landasan teori dan penelitian yang relevan serta kerangka pikir maka peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat keefektivitasan penggunaan LKPD dengan metode SQ3R terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik di SDN Karang Mulya Kecamatan Jalan Cagak Kota Subang.

Ho : Tidak terdapat keefektivitasan penggunaan LKPD dengan metode SQ3R terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik di SDN Karang Mulya Kecamatan Jalan Cagak Kota Subang.